

DARI *WILL TO IMPROVE* KE *WILL IT IMPROVE*? RASIONALITAS PEMUDA DALAM MENJALANKAN PERTANIAN ORGANIK STUDI KASUS: PETANI MUDA JANARI KECAMATAN PAKIS, MAGELANG

*Dihan Amiluhur**

¹ Program Studi Magister Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Jalan Sosiohumaniora, Bulaksumur, Yogyakarta 55281

*Corresponding author: dihan.amiluhur@mail.ugm.ac.id

Abstract Sektor agraris dewasa ini dihadapkan pada permasalahan regenerasi petani dan input kimia yang berlebihan. Semakin sedikit para pemuda yang ingin menekuni profesi sebagai petani dan kuatnya dominasi industri kapitalistik menjadi akar masalahnya. Petani muda Janari, kecamatan Pakis, Magelang menjadi salah satu contoh kasus para pemuda yang masih berusaha menekuni profesi petani. Mereka juga mengembangkan pertanian organik untuk melawan dominasi pertanian konvensional yang penuh input kimia. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan pemikiran rasional petani muda Janari dalam mengembangkan pertanian organik dan bagaimana strategi mereka mengatasi permasalahan yang muncul. Metode penelitian yang dipergunakan adalah etnografi dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, studi pustaka, dan observasi partisipasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemuda Janari memanfaatkan relasi kerjasama dengan LSM IRE Yogyakarta dan Balai TN Gunung Merbabu. Pertanian organik petani muda Janari terintegrasi dengan organisasi karang taruna untuk menciptakan ruang inovasi dan pembelajaran bagi pemuda sekitar. Integrasi dengan karangtaruna dan pengelolaan secara kolektif mampu mencegah resiko ekonomi yang berat ketika awal mengembangkan pertanian secara organik, hal ini juga menjadi wujud kemandirian dan rasionalitas ekonomi karang taruna. Perlunya perhatian dari berbagai pihak menjadi tantangan selanjutnya untuk benar-benar mewujudkan kondisi yang lebih baik di masa yang akan datang terkait sektor agraris.

Keyword:

Rasionalitas, pemuda, pertanian organik

Article Info

Received : 31 Mar 2024

Accepted : 29 Apr 2024

Published : 13 Jun 2024

1. Pendahuluan

Agricultural Ignorance, sebuah frasa dari Evan Sterling (2019) yang menggambarkan kondisi abad 20 hingga 21 tentang ketidakpedulian dan penurunan signifikan pada profesi sektor pertanian. Dunia mengalami proses peralihan secara global dari masyarakat agraris menuju

masyarakat industrial. Perlu diperhatikan pula bahwa perubahan ini bukan hanya peralihan profesi dari yang awalnya petani menjadi buruh di pabrik-pabrik industri. Hal yang terjadi dewasa ini adalah peralihan pada kondisi fisik dan juga model produksi sehingga menciptakan relasi-relasi sosial baru. Masyarakat agraris yang menurut James Scott (1983) memiliki prinsip hidup subsisten atau dapat disebut juga “memproduksi untuk sekedar memenuhi pangan sehari-hari” mulai beralih secara perlahan menuju pola-pola kapitalistik.

Di Indonesia pasca tahun 1970an peralihan ini juga didukung oleh negara melalui intensifikasi sektor agrikultur menggunakan inovasi modern seperti traktor, berbagai pupuk kimia, pestisida, serta bibit dari pemerintah dalam agenda “Revolusi Hijau”. Hal tersebut menyebabkan menurunnya penyerapan tenaga kerja di pedesaan sehingga masyarakat pedesaan mulai mencari penghidupan di bidang industri dan jasa yang mulai berkembang di perkotaan. Franz Husken juga memaparkan bahwa di periode ini muncul tuan tanah yang menguasai lahan-lahan pedesaan sehingga menciptakan kelas sosial baru berupa petani penggarap (Husken, 1998). Masyarakat di desa dihadapkan pada dua pilihan, merantau ke kota untuk menjadi pekerja di sektor industrial, atau tetap menjadi petani namun telah bertransformasi menjadi pelayan bagi pasar karena segala sarana produksi seperti pupuk kimia dan bibit menciptakan relasi ketergantungan. Para petani didesain untuk harus terus membeli berbagai sarana produksi yang mengikat mereka. Imbasnya, mereka harus senantiasa memproduksi dengan kuantitas yang terus dimaksimalkan untuk menutup biaya produksi. Entah terpaksa untuk mengikuti arus revolusi hijau atau dipaksa, yang jelas saat ini petani telah menjadi objek-objek kuasa kapitalisme (Li, 2021:8-9). Pada akhirnya revolusi hijau di era orde baru memicu proses rasionalitas tersebut dan menuntut petani untuk semakin komersial (Hudayana, 2018:89).

Semenjak akhir abad 20, anak-anak yang tumbuh di pedesaan mulai meninggalkan gaya hidup sebagai petani. Keputusan tersebut seringkali didukung oleh keluarga mereka. Pendidikan era modern menuntut generasi muda untuk tidak terlibat dalam profesi yang mengutamakan tenaga fisik seperti pertanian. Hal itu semakin membuat anak muda zaman sekarang terutama yang telah menempuh pendidikan tinggi, tidak ingin terlibat di sektor agraris yang terkesan kotor, melelahkan, dan hanya cocok untuk orang tua (Aprilia dkk., 2023).

Para pemuda yang enggan terlibat dalam sektor agraris juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan keluarga mereka. Profesi petani dianggap dekat dengan kemiskinan, rendahnya tingkat pendidikan, kebodohan, dan putus sekolah. Rumah tangga keluarga petani yang berperan sebagai ruang untuk regenerasi petani seringkali malah membatasi generasi penerus untuk terlibat dalam sektor agraris. Terdapat pula anggapan bahwa profesi sebagai petani tidak memerlukan pendidikan yang tinggi. Padahal kegiatan pertanian juga memerlukan pendidikan dan ilmu yang mumpuni. Munculnya inovasi baru dalam sektor pertanian sebagian besar tentu didapatkan dari proses pendidikan (Saleh dkk., 2021).

Meski pendidikan juga menjadi salah satu faktor pendorong pemuda untuk lebih mudah mencari profesi di kota dan keluar dari sektor pertanian (Pujiriyani dkk., 2016). Anak muda yang masih memiliki keinginan untuk tetap melanjutkan profesi petani, terbentur pada permasalahan akses terhadap lahan. Ben White menyampaikan bahwa ada tantangan dalam hal transfer lahan antar generasi yang harus diperhatikan terkait pemberdayaan pemuda dalam sektor agraris. Orang tua seringkali menjadi figur yang dominan dalam penguasaan lahan garap dan pemuda harus menunggu lama untuk mendapatkan wewenang terhadap lahan tersebut (White, 2020:91).

Berdasarkan data statistik LIPI, rata-rata petani di Indonesia berusia 45 tahun ke atas. Bahkan, di wilayah Jawa Tengah sebagian besar kegiatan pertanian dilakukan oleh petani berusia

52 tahun ke atas (Ruhyani, 2017). Data sensus pertanian pada tahun 2013 menyebutkan bahwa petani berusia di bawah 35 tahun hanya 12,87%, dan lebih rendah dibanding usia menengah (35-54 tahun) 54,37% dan usia lanjut (di atas 54 tahun) 32,76% (Anwarudin dkk., 2020). Pada tahun 2018, menurut BPS terjadi penurunan jumlah petani muda di bawah usia 35 tahun menjadi hanya 2.913.446 jiwa, atau sekitar 10,52% dari total jumlah petani yang mencapai 27.682.117 jiwa (BPS, 2018). Hal tersebut tentu akan menjadi masalah dalam konteks regenerasi petani di masa depan.

Ancaman di sektor agraris modern tidak hanya dalam hal regenerasi, namun juga pada sarana produksi berupa pupuk dan pestisida kimia yang mengancam kualitas lahan. Selain menciptakan ketergantungan, pupuk dan pestisida kimia juga menjadi permasalahan serius bagi lahan produktif (Rosset & Altieri, 2021). Alternatif untuk mengatasi penggunaan pupuk dan pestisida kimia adalah pengembangan pertanian organik. Namun, di Indonesia sektor agraris masih didominasi oleh pertanian non-organik. Hal itu disebabkan oleh dua tantangan besar yang dihadapi oleh pertanian organik. Tantangan pertama terletak pada saat pertama kali mengembangkan pertanian organik, atau dalam beberapa kasus beralih dari pertanian non-organik menuju organik (Heryadi dkk., 2021). Pada masa transisi ini, mayoritas petani mengalami penurunan kuantitas panen karena input pupuk dan pestisida kimia yang berkurang. Petani yang sudah terlanjur bertani secara konvensional tentu akan mengalami kerugian secara ekonomi. Tak jarang pula bahwa petani yang kembali memilih bertani secara konvensional akibat hasil menurun ketika mencoba bertani organik (Heryadi dkk., 2018; Łuczka & Kalinowski, 2020). Kondisi semakin diperparah ketika sarana produksi seperti pupuk organik dan pestisida masih bergantung dengan industri kapitalis. Proses pertanian organik juga memerlukan tenaga yang lebih banyak terutama pada perawatan tanaman (Finley dkk., 2018).

Tantangan kedua terletak pada saat pasca panen dan distribusi produk pertanian. Pangan organik mulai menjadi hal yang diminati oleh masyarakat global. Berkembangnya industri-industri pangan organik seperti yang disampaikan oleh Christian Zloliniski (2019) menjadi contoh bagaimana produk-produk organik diminati oleh pasar internasional. Ia memaparkan sebuah industri pangan organik di Baja California yang menjadi pemasok utama orang-orang Amerika dan Kanada. Meskipun secara ekologis terlihat baik-baik saja, namun moral kemanusiaan sedikit dipertanyakan dalam rantai industri pangan organik tersebut. Zloliniski menggambarkan bagaimana para pekerja tidak mendapatkan upah dan jam kerja yang layak. Ia menambahkan bahwa pangan organik sangat didominasi oleh industri besar dari segi produksi hingga pemasaran. Produsen pangan organik sebagian besar harus melalui proses sertifikasi agar mendapatkan izin edar produk. Biaya sertifikasi dapat mencapai puluhan juta per hektar sehingga menciptakan kesenjangan antara industri besar dengan pertanian skala kecil. Pada akhirnya mayoritas distribusi hasil organik masih dikuasai oleh industri-industri besar dan rezim pangan (Robbins, 2015).

Di Indonesia standarisasi mengenai sayur organik dikelola oleh *ASEAN Standard for Organic Agriculture* (ASOA) (Subejo, dkk., 2019). Untuk memperoleh sertifikasi organik, diperlukan biaya antara 15-40 juta rupiah (Budiarti, 2020). Mahalnya biaya sertifikasi disebabkan oleh beberapa hal yaitu: **1. Standar yang ketat**, standar ini memastikan bahwa produk organik memenuhi kriteria khusus mengenai praktik pertanian, penggunaan bahan sintesis, kesejahteraan hewan, dan kelestarian lingkungan. Memastikan kepatuhan terhadap standar-standar ini memerlukan dokumentasi, inspeksi, dan pengujian menyeluruh, yang memerlukan biaya. **2. Proses Sertifikasi**, proses sertifikasi itu sendiri melibatkan berbagai langkah, termasuk biaya permohonan, biaya inspeksi, serta pemantauan dan verifikasi berkelanjutan. **3. Dokumentasi dan Penyimpanan Catatan**, sertifikasi organik memerlukan

pencatatan rinci mengenai praktik pertanian, input yang digunakan, sumber bahan, dan catatan penjualan. Memelihara catatan yang akurat dapat memakan waktu dan mungkin memerlukan biaya tambahan. **4. Permintaan Pasar:** Permintaan akan produk organik meningkat secara global, sehingga menyebabkan peningkatan permintaan akan layanan sertifikasi organik. Badan sertifikasi dapat menyesuaikan biayanya untuk mencerminkan permintaan ini.

Pertanian dan bisnis organik bersertifikat perlu menjalani inspeksi tahunan untuk mempertahankan sertifikasi mereka, yang menambah biaya keseluruhan. Biaya sertifikasi dan produksi pertanian organik yang tidak murah memang menyebabkan harga jual dapat menjadi lebih mahal. Hal ini tentu mempengaruhi minat konsumen untuk mengonsumsi produk pertanian organik. Pada akhirnya sebagian besar konsumen di Indonesia masih mengeluhkan bahwa produk organik terkesan cukup mahal (Muljaningsih, 2011; Rejeki dkk., 2022).

Terlepas dari berbagai tantangan dalam ranah pertanian organik, masih terdapat komunitas yang mencoba untuk mengembangkan model pertanian tersebut. Salah satunya adalah kelompok pemuda tani di dusun Gatran, desa Gondangsari, kecamatan Pakis, Magelang yang dikenal dengan nama pemuda Janari. Mereka berusaha menyingkirkan stigma mengenai dunia pertanian yang umumnya didominasi oleh orang-orang tua, sambil mengelola pertanian organik. Pemuda Janari hidup dalam lingkungan pertanian konvensional atau non-organik karena mayoritas orang tua mereka adalah petani yang menggunakan pupuk dan pestisida kimia.

Kondisi ini menjadi menarik karena ada satu komunitas kecil yang hidup berdampingan dengan komunitas besar dan keduanya memiliki model produksi yang sangat bertolak belakang. Secara mayoritas, penduduk desa Gondangsari adalah petani sayur konvensional yang banyak menggunakan input kimia dari pestisida dan pupuk. Pemuda Janari adalah sebuah kondisi yang cukup menarik, karena menjadi sebuah entitas kecil di lingkungan pertanian konvensional. Secara sosial masyarakat, perbedaan pertanian organik dan non-organik di dusun gatran tidak menimbulkan gesekan-gesekan struktural. Gesekan yang muncul adalah terkait ancaman fisik dari perbedaan model produksi tersebut. Para pemuda sadar bahwa pertanian organik akan lebih terancam hama dari pertanian non-organik di sekitar mereka.

Selain bertani organik, pemuda Janari juga mengembangkan aktivitas ekonomi lainnya yaitu pengembangan desa wisata berbasis pertanian, dan usaha perkebunan kopi. Berbagai aktivitas ekonomi tersebut merupakan proses diversifikasi agar resiko-resiko ekonomi dapat dihindarkan dan menambah sumber penghidupan (Widlok, 2017:49). Hal ini juga sejalan dengan pandangan Popkin (1980) mengenai pemikiran rasional petani dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah, mengapa pemuda Janari mengembangkan pertanian organik? Bagaimana strategi rasionalitas ekonomi mereka dalam mengembangkan mode pertanian tersebut? Penelitian ini bertujuan untuk memetakan alasan pemuda Janari dalam mengembangkan pertanian organik dan bagaimana strategi mereka menghadapi tantangan yang muncul. Faktor kepemudaan juga menjadi fokus dalam penelitian ini, mengapa para pemuda ini mau mengambil langkah yang berlawanan dengan arus mayoritas pertanian di desa Gondangsari. Pertanian organik meskipun memiliki potensi besar dari segi ekonomi, namun resiko dan tantangan yang dihadapi juga cukup banyak. Tidak semua petani organik mendapatkan kesuksesan, terlebih ketika dibenturkan dengan tuntutan ekonomi sehari-hari. Bahkan tidak jarang petani organik kembali menjadi petani non-organik.

Mayoritas narasi dalam studi ilmiah mengenai pertanian organik dan non-organik selalu menggambarkan sifat kontradiktif diantara keduanya (Cristache dkk., 2018). Seringkali riset akademik seputaran pertanian organik dan konvensional merupakan perbandingan efisiensi, produktifitas, nilai ekonomi, dan dampaknya terhadap lingkungan (Djokoto, 2020; Djokoto et al., 2017; Djokoto & Pomeyie, 2018). Dapat dikatakan bahwa studi-studi tersebut menggambarkan

pertanian organik dan konvensional sebagai hal yang tidak bisa disandingkan. Meskipun begitu dalam realitasnya kondisi tersebut tidak sepenuhnya benar. Bagaimana jika ada pertanian organik yang dikembangkan dalam lingkungan pertanian konvensional. Hal tersebut adalah kasus yang terjadi pada pemuda Janari sebagai sebuah contoh bagaimana dua model produksi pertanian yang berlawanan hidup berdampingan satu sama lain di lingkungan yang sama. Kondisi tersebut menjadi inti pembahasan artikel ilmiah ini dalam analisis rasionalitas pemuda Janari. Studi ini mengambil inspirasi dari karya Tania Li (2021) "Will to Improve" mengenai bagaimana suatu komunitas masyarakat saling berintegrasi dengan berbagai pihak untuk memperbaiki kondisi kehidupan mereka. Karya Anna Tsing (2005) yang berjudul "Frictions" atau friksi, juga menjadi rujukan untuk menganalisis bagaimana hal kontradiktif justru mampu menciptakan perubahan baru melalui gesekan atau friksi-friksi yang terjadi.

2. Metode

Penelitian ini dilakukan di dusun Gatran, desa Gondangsari, kecamatan Pakis, Magelang. Berdasarkan RPJMDES 2020-2026 disebutkan bahwa desa Gondangsari memiliki luas 282,186 Km² dan merupakan wilayah dataran tinggi yang terletak 1.300 meter di atas permukaan laut. Desa ini berbatasan dengan desa Munengwarangan di sebelah barat, sebelah timur berbatasan dengan desa Kenalan, sebelah utara berbatasan dengan desa Tejosari dan sebelah selatan berbatasan dengan desa Kaponan. Sebagian besar lahan produktif di desa Gondangsari dimanfaatkan untuk area pertanian sayur sehingga 90% penduduk desa Gondangsari bekerja sebagai petani (Widodo, 2020).

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografis yang diharapkan mampu memahami relasi-relasi sosial secara mendalam terkait aktivitas dan keseharian masyarakat yang diteliti. Penelitian etnografis bertujuan untuk menggambarkan budaya dan kehidupan sosial masyarakat melalui perspektif mereka sendiri. Peran peneliti adalah menggambarkan secara detail bagaimana komunitas tertentu memahami kehidupan mereka. Peneliti etnografi tidak hanya mempelajari suatu masyarakat tertentu, namun juga belajar dari masyarakat tersebut (Spradley, 2007:4).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi partisipasi, dan kajian pustaka. Peneliti tinggal secara langsung dengan para pemuda Janari serta mengikuti kegiatan sehari-hari mereka di dusun Gatran, desa Gondangsari, kecamatan Pakis, Magelang. Hal ini bertujuan untuk melihat dan memahami kehidupan masyarakat yang diteliti. Sumber literatur pendukung seperti arsip, buku, dan artikel yang relevan juga dipergunakan untuk memperkaya isi dari penelitian ini.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Dari Tembakau ke Pertanian Sayur, Peralihan Semi-Subsisten menuju Era Ekonomi Kapitalis di Desa Gondangsari

Masyarakat Gondangsari telah cukup lama mengenal pertanian tembakau. Pada masa kolonial, kabupaten Magelang yang masuk wilayah karesidenan Kedu adalah salah satu pusat pemasok tembakau di Jawa Tengah, bersama dengan Temanggung dan Wonosobo (Brata, 2012:32). Hingga pasca kemerdekaan, tembakau masih menjadi komoditas andalan bagi masyarakat Magelang khususnya desa Gondangsari. Tembakau mencapai masa panen dalam waktu 5-6 bulan dan selama waktu tersebut petani tidak menanam tanaman lain bersamaan dengan tembakau di lahan yang sama. Tembakau umumnya panen di pertengahan tahun antara bulan Juni-Juli. Pasca panen tembakau lahan kemudian ditanami jagung yang dimanfaatkan untuk konsumsi sehari-hari (wawancara petani, 12 April 2023). Jagung yang memiliki usia panen

mirip dengan tembakau menjadi penyeimbang sekaligus tanaman subsistensi masyarakat Gondangsari. Jagung tersebut diolah menjadi nasi jagung yang menjadi makanan pokok di desa Gondangsari.

Pertanian tembakau dapat dikatakan menjadi tulang punggung perekonomian masyarakat Gondangsari sejak masa kolonial hingga tahun 2000an. Panen raya tembakau menandakan saat-saat dimana masyarakat Gondangsari membeli berbagai kebutuhan bagi keluarga, atau menunaikan hajat yang diinginkan seperti menikah dan acara kolektif lainnya (wawancara petani, 12 April 2023). Seputaran tahun 2010, pamor pertanian tembakau mulai menurun. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, nilai tukar tembakau yang semakin menurun. Dulu ketika panen, dari 2.000 batang tembakau petani bisa mengambil 4 daun paling bawah untuk ditukarkan dengan beras, dan bisa mencukupi konsumsi keluarga selama satu tahun. Hal tersebut sudah tidak bisa lagi dilakukan sekarang karena tembakau semakin menurun nilai tukarnya. Kondisi semakin diperburuk karena warga Gondangsari bukan penggarap, sehingga ketika tidak ada yang membeli hasil panen maka petani akan sangat dirugikan. Para petani lambat laun mulai beralih ke pertanian sayur di tahun 2010an (wawancara petani 13 September 2023).

Faktor kedua adalah tantangan ekonomi era modern semakin menuntut masyarakat untuk beralih ke pertanian yang cenderung fleksibel namun lebih kapitalistik. Seiring berkembangnya zaman, fasilitas-fasilitas modern mulai berkembang di wilayah pedesaan, tidak terkecuali desa Gondangsari. Hadirnya listrik, internet, sekolah dan PDAM, semakin mempermudah kehidupan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Meski begitu, biaya-biaya tambahan pun juga mulai bermunculan. Tagihan listrik, PDAM, internet, gas, dan biaya sekolah, memberikan tuntutan baru bagi perekonomian masyarakat (wawancara petani, 12 Agustus 2023). Di satu sisi fasilitas tersebut memberikan kemudahan bagi kehidupan masyarakat desa, namun di sisi lain pengeluaran rutin juga tidak bisa dihindarkan. Perbandingan antara pendapatan dari tembakau yang hanya bisa didapat setelah 5-6 bulan bertani dihadapkan dengan pengeluaran rutin, membuat masyarakat lebih memilih bertani sayur.

Sayur menjadi alternatif menarik bagi masyarakat karena usia panen yang relatif lebih pendek dibanding tembakau. Sayur dengan tenggat panen paling lama di desa Gondangsari adalah cabai keriting, dan cabai rawit merah yang dapat dipanen setelah 4 bulan. Tidak seperti tembakau yang hanya bisa sekali panen setelah 6 bulan, tanaman cabai bisa berkali-kali panen sampai 7 bulan lamanya setelah panen pertama. Tanaman sayur lainnya seperti sawi sendok, seledri, dan sawi putih bahkan memiliki usia panen lebih cepat daripada cabai yaitu sekitar 1 sampai 2 bulan. Keunggulan lainnya dari pertanian sayur adalah kesempatan melakukan *tumpangsari* atau menanam lebih dari satu komoditas di lahan yang sama karena mayoritas sayur bersifat heterokultur. Berbeda dengan tembakau yang sifatnya monokultur dan tidak bisa dicampur dengan tanaman lainnya. Pertanian sayur, memberikan fleksibilitas bagi masyarakat Gondangsari terkait tanaman apa yang ingin ditanam dan kapan menanamnya.

Metode *tumpangsari* memungkinkan petani untuk melakukan panen terus menerus setiap bulan berdasarkan jenis tanaman sayur yang dia tanam. Hal ini mengatasi tantangan pengeluaran sehari-hari di era modern karena petani berpotensi untuk mendapatkan pendapatan dalam jangka waktu yang relatif pendek. Pasca beralih menjadi pertanian sayur, masyarakat Gondangsari mulai beradaptasi dengan kondisi perekonomian era modern. Mereka mulai mengenal berbagai sarana produksi modern berupa pupuk, pestisida, dan plastik mulsa. Pertanian tembakau yang awalnya tidak banyak membutuhkan perawatan, mulai digantikan oleh pertanian sayur yang sarat akan aktivitas petani di ladang secara rutin.

Meskipun menjanjikan secara ekonomi, namun pertanian sayur juga memiliki resiko dari

sisi hama, dan ketidakstabilan harga yang ekstrem. Ketika masyarakat masih mengedepankan pertanian tembakau homogenitas ekonomi menjadi hal yang umum. Satu dusun atau desa bisa mengalami kondisi kesuksesan panen tembakau secara serentak, dan ketika harga tembakau tidak bagus, dampaknya juga dirasakan seluruh masyarakat. Pada masa pertanian sayur, kondisi menjadi berubah, ada masa-masa dimana salah satu keluarga petani bisa sukses besar karena panen sayurinya mendapat harga yang bagus. Di sisi lain tetangganya mungkin mengalami gagal panen atau harga sayur yang ditanam sangat buruk. Keragaman pendapatan menjadi lebih terlihat di era pertanian sayur.

3.2. Saparan, Tradisi Klasik yang Terjebak Gempuran Modernitas

Saparan adalah salah satu tradisi yang sangat menonjol di desa Gondangsari. Bermula dari ungkapan rasa syukur masyarakat terhadap hasil panen yang melimpah, tradisi ini kerap dijumpai di wilayah Magelang sekitaran gunung Merbabu (Purwani dkk., 2020). Tradisi saparan di desa Gondangsari diperingati setiap tanggal 24 atau 25 bulan Safar kalender Jawa dan berlangsung selama 3 hari. Selama 3 hari, masyarakat akan mengundang sanak saudara dan kerabat dari wilayah lain untuk dijamu di rumah mereka. Setiap desa di lereng Merbabu memiliki jadwal yang berbeda-beda dalam penyelenggaraan tradisi saparan agar selama satu bulan Safar mereka bisa saling berkunjung satu sama lain (wawancara petani 09 September 2023).

Selain ungkapan rasa syukur, tradisi ini menjadi cara untuk mempererat relasi kekerabatan di kalangan masyarakat. Di masa lalu, wilayah pegunungan memunculkan tantangan bagi masyarakat untuk saling mengetahui kabar dan kondisi kerabat dari wilayah tetangga karena keterbatasan akses. Sebelum muncul teknologi komunikasi modern berupa telfon dan internet, momen acara kolektif seperti Saparan menjadi hal penting untuk mengetahui kabar kerabat yang terpisah jauh. Didukung dengan melimpahnya sumberdaya pasca panen raya, masyarakat dapat dikatakan berada di kondisi prima untuk saling menjenguk keadaan satu sama lain (wawancara petani 09 September 2023).

Terkait tradisi Saparan ada beberapa hal yang perlu digaris bawahi secara lebih lanjut. Pada masa lalu, tradisi ini erat hubungannya dengan panen raya yang tidak berlangsung setiap bulan atau hanya pada periode tanam tertentu. Hal ini berhubungan juga dengan pertanian tembakau yang hanya panen di waktu tertentu setiap tahunnya. Di era modern mayoritas pertanian masyarakat di wilayah Magelang lereng Merbabu sudah bertumpu pada pertanian sayur yang siklus panennya lebih fleksibel. Di desa Gondangsari pun, setiap petani sudah menanam komoditas sayur yang berbeda-beda, sehingga kondisi panen raya menjadi cukup jarang ditemui (wawancara petani 06 Juni 2023). Kondisi ini menciptakan ruang pemisah antara tradisi klasik berupa saparan dengan relasi ekonomi klasiknya yang teratur yaitu pertanian tembakau dihadapkan dengan kondisi ekonomi modern berupa pertanian sayur yang serba tidak terprediksi.

Berdasarkan pandangan Marvin Harris mengenai materialisme budaya kondisi sosial masyarakat dapat dipahami melalui tiga tingkat yang saling berkaitan: infrastruktur, struktur, dan suprastruktur. Infrastruktur terdiri dari kondisi material masyarakat, termasuk teknologi, sumber daya, dan metode produksi. Strukturnya meliputi organisasi dan institusi sosial yang muncul dari infrastruktur. Terakhir, suprastruktur mengacu pada aspek ideologis dan simbolik budaya, seperti agama, seni, dan nilai-nilai (Harris, 1978). Pada tradisi saparan, detail kondisi **Infrastruktur** dapat dibedah menjadi: akses terhadap sanak saudara yang sulit dikarenakan bentang alam dan teknologi masih terbatas. Metode produksi yang dikerjakan pada masa itu adalah pertanian semi subsisten dengan komoditas utama berupa tembakau untuk perekonomian dan jagung sebagai pangan pokok masyarakat. Bentang alam berupa pegunungan

pada akhirnya memunculkan **Struktur** institusi sosial berupa masyarakat agraris yang mendiami wilayah tersebut untuk saling terkoneksi satu sama lain antar kerabat di tempat-tempat berbeda. Pada akhirnya muncul tradisi saparan sebagai manifestasi **Suprastruktur** masyarakat petani tembakau di lereng gunung Merbabu. Tanpa ada teknologi informasi dan transportasi yang mumpuni, perlu sebuah tradisi rutin untuk mengetahui kondisi kerabat di wilayah tetangga karena terpisah bukit dan gunung.

Dapat dikatakan bahwa sistem pendukung dari tradisi saparan di sekitaran gunung Merbabu adalah pertanian tembakau dengan siklus panen yang konsisten. Masyarakat memiliki jadwal khusus untuk mempersiapkan agenda berupa saparan yang melibatkan banyak sumberdaya dan energi mereka. Tradisi saling kunjung mengunjung ini juga erat kaitannya dengan pandangan pertukaran hadiah yang dijelaskan oleh Marcell Mauss dalam konsep "pemberian". Dalam studi Mauss, disampaikan bahwa pertukaran hadiah antar kelompok masyarakat tertentu adalah hal yang lazim dan berlandaskan sebuah etika moral untuk saling menghargai masing-masing pihak (Mauss, 2002). Siklus saling pertukaran ini berlangsung terus menerus dan dilestarikan dalam berbagai bentuk tradisi, salah satunya "Saparan".

Permasalahan di era Modern ini adalah, sistem pendukung ekonomi masyarakat mulai beralih dari yang awalnya tembakau menjadi sayur. Selain kunjung mengunjung, di setiap dusun akan ada pagelaran dan pentas wayang yang membutuhkan biaya kolektif dari masyarakat. Total pengeluaran yang mencapai lebih dari 500 juta dalam satu kampung menjadi hal yang umum dijumpai di desa Gondangsari. Tradisi saparan dapat dikatakan terjebak di era modern dan memunculkan dilema logika pemikiran masyarakat untuk tetap mempertahankan eksistensi tradisi tersebut atau merubah konsepnya menjadi lebih instan. Beberapa ungkapan dari petani di desa Gondangsari khususnya dusun Gatran menceritakan bahwa tuntutan ekonomi tradisi saparan menjadi lebih terasa bagi masyarakat pasca peralihan menjadi pertanian sayur.

"Kalau di sini (Gondangsari) total biaya saparan bisa lebih dari 500 juta per dusun dan per kk bisa mencapai 5 juta rupiah. Kerabat dan keluarga juga semakin banyak, sehingga setiap kunjungan juga mempersiapkan banyak. Tapi biasanya suguhannya mubazir. Katakanlah mempersiapkan suguhan sebanyak 100 pada akhirnya hanya termakan 30, karena yang berkunjung juga tidak hanya mengunjungi satu kerabat, tapi bisa 5 hingga 10 keluarga yang dikunjungi di satu dusun sehingga tentu mudah sekali kenyang. Sebenarnya jadi mubazir, tapi kalau menyiapkan sedikit suguhan kok rasanya tidak sopan. Kalau secara nalar ekonomi, sebenarnya tidak perlu mempersiapkan suguhan tapi setiap kerabat yang datang dikasih 50.000-rupiah saja toh habisnya juga sama dan ndak mubazir. Tapi kan ya tidak begitu, budaya kita kan nggak seperti itu." (wawancara petani 09 September 2023).

Saparan menjadi salah satu contoh tradisi klasik yang bertahan atau bisa dikatakan terjebak di era gempuran modernitas. Seluruh masyarakat di desa ikut merayakan tradisi tersebut yang ditopang oleh kondisi ekonomi mereka masing-masing. Kemeriahan saparan di desa Gondangsari menutupi sokongan ekonomi yang ada dibalikinya. Entah keluarga petani di momen tersebut sedang mengalami gagal panen, harga jual yang buruk atau belum panen karena memang belum waktunya, suguhan meriah pada acara saparan tetap menjadi prioritas di rumah mereka. Meski muncul banyak tantangan ekonomi, tradisi saparan di dusun Gatran tetap dipertahankan dengan pandangan Marcell Mauss yang masih cukup erat melekat.

Fleksibilitas pertanian sayur di satu sisi menghadirkan solusi untuk mengatasi tuntutan ekonomi modern berupa listrik, air, biaya sekolah, biaya kuota handphone, internet dan lain sebagainya. Namun, fleksibilitas ini pada akhirnya juga membuat pendapatan masyarakat

menjadi jauh lebih beragam, dan periode perolehan pendapatan yang tidak serentak. Ada pula beberapa keluarga petani yang masih mengurus panen dan lahan mereka pada saat tradisi sapanan sedang berlangsung. Penggambaran relasi antara tradisi dan sistem ekonomi di suatu masyarakat, berfungsi sebagai refleksi tentang bagaimana perkembangan sosial ekonomi di era modern ini. Hal tersebut memunculkan pertanyaan seperti, bagaimana cara untuk mempertahankan eksistensi tradisi sapanan dalam pusaran ekonomi yang lebih modern. Apakah keleluasaan ekonomi modern memang menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat atau malah semakin memperkeruh situasi.

3.3. Relasi Generasi dalam Keluarga Petani antara Orang Tua dan Pemuda

Unit ekonomi terkecil dalam suatu masyarakat adalah keluarga. Mereka membangun pondasi dasar ekonomi dalam relasi sosial yang pada akhirnya menciptakan sistem kebudayaan tertentu. Pada pembahasan sebelumnya, telah diapaparkan mengenai perekonomian masyarakat Gondangsari dalam hal tuntutan ekonomi yang muncul. Mayoritas perekonomian keluarga terlebih dalam hal pengeluaran dan pendapatan umumnya di kelola oleh orang tua, peran anak hanya sebatas tenaga tambahan untuk membantu orang tua di lahan. Pada akhirnya orang tua lah yang berperan sebagai tokoh sentral untuk memikirkan kebutuhan hidup keluarga. Kapan harus memupuk sayuran, kapan harus menyemprot pestisida, seberapa banyak dosis yang diperlukan, semuanya berada dalam kontrol orang tua. Ben White memaparkan bahwa relasi generasi antar orang tua dan anak dalam komunitas agraris seringkali menempatkan orang tua sebagai pengelola utama alat produksi dan pengambil keputusan mutlak dalam hal pengelolaan lahan (White, 2020:92).

“Kalau orang tua kan sudah memikirkan *“butuh”* (kebutuhan) mas jadi mau bagaimanapun tetap yang diutamakan ya cari uang buat keperluan keluarga. Biar lebih hemat dan efisien bagaimana, kapan harus memberi pupuk, kapan harus menyemprot pestisida, seberapa banyak dosis yang diperlukan itu semuanya orang tua yang menentukan. Kalau dipasrahkan ke anak, dan hasilnya kurang maksimal kan satu keluarga yang rugi, jadi mau tidak mau orang tua lah yang mengatur alat produksi, anak hanya sebagai tambahan tenaga kerja.” (wawancara petani 07 September 2023)

Para pemuda dianggap kurang kompeten dalam memutuskan sesuatu atau berinovasi di lahan. Hal tersebut membuat ruang belajar dan transfer ilmu dalam lingkup keluarga petani bagi pemuda menjadi terbatas.

“Kalau di sini mas, anak-anak mudanya ketika belajar soal tani, biasanya malah ikut orang lain, bukan ikut orang tua. Mereka biasanya terlibat menjadi butuh tani di lahan petani lainnya, entah ditugaskan untuk merawat tanaman maupun pada saat panen.” (wawancara petani 07 September 2023)

Kesempatan pemuda untuk belajar dan mengakses pengetahuan baru terkait ilmu pertanian seringkali didapatkan ketika menjadi buruh di lahan pertanian orang lain. Dengan menjadi buruh tani di berbagai lahan maka pemuda menjadi tahu berbagai ilmu tambahan yang mungkin tidak diajarkan oleh orang tua mereka. Pertanian sayur dengan siklus yang heterogen juga membuat masyarakat bisa bergantian menjadi buruh tani di lahan tetangga sebagai tambahan pemasukan.

“Kalau di sini mencari buruhnya kadang susah karena mayoritas punya lahan semua. Jadi kita saling bergantian menjadi buruh di lahan tetangga.” (wawancara petani 08 September 2023)

Perbedaan utama dari pemuda tani dan orang tua adalah tentang tuntutan ekonomi mereka. Umumnya pemuda tidak terlalu memikirkan kebutuhan apa yang diperlukan dalam satu keluarga, lain halnya dengan orang tua sebagai penanggungjawab utama pengeluaran dan pemasukan keluarga. Namun, bukan berarti pemuda tidak berusaha memperoleh uang juga, hanya saja uang tersebut biasanya untuk tambahan uang saku, atau membeli rokok dan konsumsi pribadi. Para pemuda dapat dikatakan belum memikirkan “*butuh*” (kebutuhan sehari-hari) meskipun tahu dan diajarkan bagaimana cara orang tua mereka memperoleh uang.

Orang tua dalam lingkup rumah tangga masyarakat agraris memang pada umumnya menjadi sosok yang dominan dan terkadang dapat membatasi potensi pemuda. Pemuda dihadapkan pada situasi yang dilematis, mereka ingin menghormati dan membantu orang tua namun di sisi lain juga kesal karena tidak diberi ruang untuk belajar dan berkembang. Meski begitu relasi antara keduanya tetap bersifat mutualisme yang saling menguntungkan (White, 2020, p. 92). Orang tua memang memegang kontrol penuh terkait pengelolaan lahan, namun mereka tetap sadar bahwa anak-anak mereka yang kelak akan menjadi pewaris pertanian mereka. Para pemuda dusun Gatran yang memang menjaga identitas mereka sebagai petani juga merasa bahwa setinggi apapun mereka menempuh pendidikan, pada akhirnya akan tetap kembali bertani.

“Menjadi pegawai atau pekerja, itu ada pensiunnya, tapi kalau di lahan ya bisa seterusnya asal tubuh masih kuat. Jadi ya pemuda di sini meskipun beberapa ada yang berkuliah tetap sadar bahwa identitas mutlak mereka adalah petani. Ketika yang kuliah jauh seperti saya di Semarang, ketika pulang ke desa juga mengurus ladang. Bahkan orangtua juga bilang, kalau bukan saya yang mengurus lahan mereka, lantas siapa lagi.” (Wawancara pemuda 07/08/2023)

Secara garis besar, pada subab ini kita dapat melihat adanya pola-pola perbedaan orientasi nilai dan pemikiran antara dua generasi yang berbeda yaitu anak dengan orang tua. Meskipun berada dalam lingkup masyarakat yang homogen anak atau pemuda lebih mendapatkan kesempatan untuk memperoleh berbagai informasi baru dan modern dibandingkan orang tua mereka. Para anak muda mulai bersekolah dan mengetahui dunia yang lebih luas dibandingkan orang tua mereka. Namun para pemuda tetap berada di ikatan warisan masyarakat petani yang sampai kapan pun berada di bawah kontrol orang tua. Mau tidak mau, suka tidak suka, para pemuda tetap diarahkan untuk mengelola lahan pertanian warisan nenek moyang mereka dalam koridor sistem produksi yang sudah ditentukan oleh orang tua.

3.4. Pemuda Janari dan Pertanian Organik

Pemuda Janari awalnya dibentuk oleh inisiatif dari Mas Handoyo sebagai ketua pemuda di dusun Gatran desa Gondangsari periode 2018-2023. Para pemuda bekerja sama dengan LSM IRE Yogyakarta untuk mengembangkan potensi yang ada di dusun Gatran Gondangsari. Kolaborasi ini memunculkan inovasi dalam bentuk pengembangan desa Wisata Janari pada tahun 2021 yang dikelola oleh pemuda. Para pemuda dusun Gatran merumuskan sendiri penamaan “Janari” sebagai identitas mereka. Janari yang berarti muda dalam bahasa sansekerta dipilih sebagai nama komunitas baru mereka.

“Sebelumnya kegiatan pemuda cuma bermain voli mas. Baru setelah IRE datang tahun 2021 itu banyak ide untuk mengembangkan potensi di desa, salah satunya ya membuat desa wisata Janari itu.” (wawancara petani 10 Juni 2023)

Para pemuda memanfaatkan identitas kultural mereka sebagai petani dalam mengembangkan desa wisata Janari. Mereka menawarkan beberapa paket wisata berupa pengenalan makanan tradisional berupa nasi jagung, edukasi pertanian, edukasi kopi, kesenian tradisional dan paket wisata petik sayur. Balai Taman Nasional Gunung Merbabu resort wilayah Pakis yang melihat potensi dari para pemuda dusun Gatran juga tertarik untuk menjalin kerjasama dengan mereka. Mbak Juniar sebagai perwakilan dari Taman Nasional berdiskusi dengan Mas Handoyo untuk memberikan tambahan kegiatan produktif para pemuda. Musyawarah antara pemuda dan balai taman nasional membuah hasil berupa ide untuk mengembangkan pertanian organik dengan dukungan modal dari Balai Taman Nasional. Dana yang diberikan dipergunakan untuk membangun Greenhouse dan memunculkan sebuah unit usaha baru berupa kelompok “Tani Tentrem” yang dikelola oleh pemuda Janari dusun Gatran. Bertani organik juga menjadi cara mereka untuk berusaha memperbaiki kondisi lingkungan yang sudah terdegradasi akibat maraknya penggunaan pupuk dan pestisida kimia. Mengembangkan pertanian organik sekaligus menjadi solusi untuk menghadapi permasalahan pupuk kimia yang semakin mahal.

Pertanian organik kelompok Tani Tentrem ini dikembangkan pada tanah kas desa seluas 25 x 16 m yang berlokasi di sebelah ujung barat dusun Gatran, berbatasan langsung dengan lapangan voli dusun. Lahan greenhouse dikelilingi oleh pertanian non-organik milik warga sekitar, sebuah kondisi yang menggambarkan kontradiksi yang saling berdampingan antara dua model produksi pertanian. Hal itu membuat potensi adanya friksi-friksi atau gesekan-gesekan baru (lihat Tsing, 2005). Kelompok usaha pertanian organik Tani Tentrem ini menjadi sebuah ruang edukasi sekaligus produktifitas bagi pemuda dusun Gatran yang sebelumnya hanya aktif dalam kegiatan voli, dan pencak silat. Disebutkan pada bagian sebelumnya bahwa peran pemuda dalam rumah tangga keluarga petani mayoritas hanya sebagai tenaga tambahan. Mereka cukup dibatasi dalam hal inisiatif dan pengambilan keputusan. Hadirnya kelompok Tani Tentrem ini memberikan kesempatan bagi pemuda untuk berkreasi dan belajar mengenai pertanian organik sembari menambah pemasukan uang karang taruna.

Mas Handoyo menyadari bahwa inisiatifnya untuk memberikan ruang edukasi dan produktifitas bagi pemuda membuah hasil yang positif. Para pemuda mengaku bahwa semenjak adanya Greenhouse pertanian organik ini, mereka tidak perlu melakukan iuran rutin untuk kegiatan pemuda seperti membayar biaya kompetisi voli, perayaan HUT RI, atau sekedar berwisata bersama. Selain menjadi sumber pemasukan karang taruna, hadirnya Greenhouse ini menjadi ruang untuk belajar bagi pemuda mengenai pertanian organik sekaligus diintegrasikan dalam kegiatan wisata desa Janari.

“Semenjak adanya Greenhouse, pemuda sudah tidak perlu iuran lagi, ya meskipun hasilnya nggak seberapa tapi masih bisa untuk modal dan keuntungannya masuk kas pemuda. Di kita sendiri juga pengen mandiri mas, nggak mau minta dana dari partai politik untuk kegiatan karang taruna. Kalau di desa-desa sebelah banyak partai politik yang nyumbang dana untuk kegiatan pemuda, di sini nggak mau kita. Kita mau berusaha mandiri dan menghidupi kegiatan pemuda dengan cara sendiri, ya salah satunya lewat Greenhouse ini.” (Wawancara pemuda 09/08/2023)”

Pertanian organik pemuda Janari masih berada pada masa transisi sehingga proses produksi dan pasca produksinya belum bisa optimal. Kondisi tersebut membuat perlu adanya studi banding di unit usaha organik yang telah terlebih dahulu berkembang dan cukup sukses. Di sebelah utara Gondangsari, terdapat unit usaha pertanian organik yang sudah berkembang sejak 2014 bernama Sayur Organik Merbabu (SOM) di desa Kopeng Jawa Tengah. SOM menjadi tempat studi banding para pemuda Janari untuk belajar mengembangkan pertanian organik mereka. SOM yang sudah berkembang sejak 2014 memang telah merambah pemasaran ke berbagai konsumen baik perseorangan maupun unit usaha berupa restoran.

3.5. Relasi Patron-Klien pada Komoditas Sayur Non-Organik dan Organik

Fenomena patron-klien sudah sangat marak dijumpai dalam riset antropologis seperti pada tulisan Eric Wolf (1969) tentang pemberontakan petani dalam konteks patron-klien. Patron-klien adalah sebuah konsep relasi sosial antara dua pihak yang membentuk hirarki sosial, ikatan personal, distribusi sumberdaya, perlindungan dan dukungan. Pihak patron pada umumnya memiliki kekuasaan, sumberdaya, ataupun hirarki sosial yang lebih besar dibandingkan klien. Klien di sisi lain memiliki posisi sosial di bawah patron namun klien bisa memberikan dukungan kepada patron dengan imbalan perlindungan ekonomi maupun sosial. Hubungan antara patron dan klien meskipun terlihat mutualisme, namun seringkali keduanya berada pada posisi yang tidak setara. Patron biasanya lebih diuntungkan dibandingkan klien, dan klien seringkali tidak punya pilihan lain untuk lepas dari patronnya (Scott, 1972).

Peralihan dari pertanian subsistensi menuju pertanian komersial, menciptakan relasi-relasi patron-klien baru yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Aktor-aktor seperti negara, masyarakat kelas pekerja, dan penguasa ekonomi pasar membuat para petani yang awalnya hanya menanam untuk makan, sekarang harus menanam untuk dijual dan harus menjual semua hasil tanamnya untuk mengejar perputaran modal dan hasil. Meskipun peralihan tersebut sudah berlangsung puluhan bahkan ratusan tahun namun pada kenyataannya mayoritas petani tetap tidak menjadi kelompok yang berada di pasar untuk menjual hasil panen mereka. Kelompok pemegang kunci dalam relasi antara pasar dan petani adalah para tengkulak atau penadah yang menjadi perantara untuk menjualkan hasil panen (Sudrajat dkk., 2021).

Ketergantungan kepada tengkulak muncul akibat para petani modern dituntut untuk memenuhi kebutuhan pangan baik tingkat nasional maupun global yang makin masif pasca revolusi hijau. Dunia menuntut petani untuk meningkatkan produksi pangan, tetapi di sisi lain mereka membiarkan kesejahteraan petani di seluruh dunia terus merosot (Pakpahan, 2021:9–10). Petani terpaksa menjadi semakin sibuk di ladang dan tidak memiliki sumberdaya lagi untuk terlibat dalam penjualan produknya di pasar. Di desa Gondangsari relasi antara petani dan tengkulak menciptakan fenomena patron-klien dalam hal sosial ekonomi. Petani yang memiliki produk pertanian membutuhkan akses terhadap pasar dan tengkulak menyediakan akses tersebut. Namun permasalahan yang sering terjadi adalah relasi tersebut seringkali tidak memberikan keuntungan seimbang. Umum dijumpai, bahwa tengkulak sebagai patron mendapatkan keuntungan yang lebih banyak dibandingkan petani.

“Kalau di sini, hasil panen dari petani itu 10% sudah menjadi hak milik tengkulak. Itu belum termasuk keuntungan yang didapat para tengkulak. Bahasanya kan seperti ini, tengkulak itu dari awal sudah dimodali oleh petani, apalagi ditambah ada 10% hasil panen yang menjadi hak milik tengkulak.” (Wawancara petani 12 April 2023)

Pada pasaran produk pertanian non-organik, relasi antara tengkulak dan petani menjadi semakin tidak sehat ketika rantai pasokan pangan semakin panjang. Semakin panjang rantai yang terjalin dalam distribusi komoditas akan mengakibatkan selisih harga antara konsumen akhir dan produsen awal menjadi sangat jauh. Sebagai contoh harga kol satu kilogram di kota Yogyakarta berada di kisaran 8.000-10.000 rupiah, padahal harga per kilo dari petani ke tengkulak di desa Gondangsari Magelang hanya berkisar antara 1.000-3.000 rupiah.

Dalam kasus produk pertanian organik, relasi patron klien juga terwujud namun dengan model yang sedikit berbeda. Adanya syarat sertifikasi organik membuat unit usaha yang telah memiliki sertifikat mempunyai wewenang lebih untuk memasarkan produknya. Unit-unit usaha pertanian organik rintisan yang belum memiliki sertifikat akan dihadapkan pada dua pilihan, memasok produknya ke tengkulak non-organik atau memasok produknya ke unit usaha organik yang memiliki sertifikat. Kasus yang sama terjadi pada relasi antara unit usaha Sayur Organik Merbabu (SOM) dengan berbagai kelompok tani organik rintisan sebagai pemasok produk organiknya.

Pada akhirnya baik tengkulak ataupun pemegang sertifikat organik menjadi kunci akses petani kepada pasar dan menciptakan relasi patron-klien dalam ranah produk pertanian. Para pemuda dusun Gatran menyadari mereka harus memilih diantara dua model patron-klien dalam ranah usaha pertanian organik mereka. Pasca melakukan studi banding di SOM, pemuda Gatran memilih tetap menggunakan relasi patron-klien dengan tengkulak untuk menjual hasil produk pertanian mereka. Pertimbangan mereka adalah, yang **pertama**, produk organik yang diminta oleh SOM masih cukup asing bagi mereka, seperti tomat ceri, dan asparagus; **kedua**, usaha pertanian organik mereka masih berada pada masa transisi sehingga belum bisa menjanjikan kualitas hasil panen seperti sayur organik pada umumnya; **ketiga** meskipun harga beli di tengkulak lebih rendah, namun tengkulak mau mengambil hasil panen langsung di greenhouse sehingga pemuda tidak perlu memikirkan ongkos kirim.

3.6. Rasionalitas Ekonomi Pemuda Janari dalam Bertani Organik

Para pemuda Janari, mengelola pertanian organik mereka secara kolektif dan diintegrasikan dengan karangtaruna. Hal ini menjadi poin penting dalam rasionalitas ekonomi mereka. Pengelolaan secara kolektif mampu mengatasi tantangan dari segi perawatan lahan organik yang membutuhkan banyak sumber daya manusia. Para pemuda memiliki jadwal rutin untuk mengawasi dan merawat tanaman mereka di greenhouse, mulai dari menyiram, memberi pupuk organik, memanen, dan mempersiapkan lahan kembali. Para pemuda memiliki 4 kelompok kerja yang beranggotakan 9 orang untuk piket mengawasi lahan secara rutin tergantung siklus tanam di greenhouse. Pada umumnya ketika menyiram, memberi pupuk, merawat tanaman seperti memangkas daun atau memberi tiang penyangga untuk sayur tertentu (tomat dan cabai) dapat dilakukan oleh 1 kelompok. Ketika saat panen dan persiapan tanam, seluruh kelompok terlibat.

Pengelolaan secara kolektif oleh pemuda juga mengatasi resiko ekonomi bertani organik yang dihadapi oleh rumah tangga petani. Sudah dipaparkan sebelumnya bahwa kebutuhan ekonomi keluarga petani di dusun Gatran terbilang cukup tinggi akibat modernisasi, pengeluaran rutin keluarga dan tradisi yang masih dipertahankan. Tantangan-tantangan tersebut membuat beralih ke pertanian organik dapat dikatakan sangat sulit dilakukan oleh rumah tangga petani terlebih yang sudah sangat bergantung dengan pertanian non-organik. Bagaimana cara memberi makan anak, membayar uang sekolah, listrik, internet, bensin dan pengeluaran lainnya jika kepala keluarga petani beralih ke pertanian organik yang belum pasti dimana harus memasarkannya. Tantangan tersebut menurut saya, tidak hanya dihadapi oleh petani di dusun

Gatran tapi juga sebagian besar petani di Indonesia yang sudah terlanjur bertani non-organik.

Beralih ke pertanian organik juga memiliki resiko tinggi dalam hal penurunan kuantitas panen karena lahan sudah terbiasa dengan input kimia. Akses menuju pembeli juga menjadi tantangan tersendiri ketika merintis pertanian organik, hanya unit usaha dengan sertifikat yang mampu memasarkan secara luas dan diterima publik. Daya beli masyarakat Indonesia juga cukup rendah karena mayoritas hasil organik dikonsumsi oleh kelas menengah atas atau unit usaha tertentu seperti restoran. Jumlah SDM juga menjadi permasalahan dalam ranah pertanian organik karena membutuhkan cukup banyak orang untuk merawat tanaman organik. Pada akhirnya para orang tua dalam keluarga petani yang sudah memikirkan “*butuh*” (kebutuhan sehari-hari) tidak bisa mereka mempertaruhkan hal itu untuk mencoba bertani organik dengan berbagai risikonya.

Meski begitu, kondisi para pemuda yang tidak terlalu memikirkan kebutuhan rutin sehari-hari menciptakan peluang besar untuk mengembangkan pertanian organik. Usia muda juga memungkinkan mereka untuk lebih aktif belajar menerima hal baru dan berfikir secara lebih bebas. Pengelolaan secara kolektif yang terintegrasi dalam karang taruna membuat hasil keuntungan menjadi milik bersama dan masuk ke kas pemuda. Para pemuda memiliki prinsip bahwa pengeluaran untuk kegiatan pemuda yang akan disesuaikan dengan pemasukan hasil dari greenhouse. Jika hasil banyak maka kegiatan pemuda bisa lebih beragam, jika hasil sedikit ya keuntungan hanya untuk modal tanam kembali dan kegiatan seperti mendaftar voli bisa ditunda atau acara perayaan kemerdekaan menjadi lebih sederhana.

Sebaliknya, pada kasus rumah tangga petani pemasukan dari hasil panenlah yang harus bisa disesuaikan dengan pengeluaran kebutuhan sehari-hari mereka. Kepala keluarga petani harus memikirkan keuntungan panen secara lebih oportunistik untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dari waktu ke waktu, harga listrik tetap harus dibayar secara rutin, uang sekolah, juga tidak bisa ditunda, biaya PDAM, dan internetpun dibayarkan setiap bulannya. Kebutuhan sehari-hari seperti mencuci, makan, ditambah perayaan-perayaan kultural juga menjadi pengeluaran ekonomi keluarga petani yang tidak bisa ditinggalkan.

Relasi kolektif ini juga memungkinkan pemuda yang memiliki unit usaha lain berupa produksi kopi yaitu Mas Ndoko, untuk memberikan sisa pupuk organiknya ke lahan greenhouse. Integrasi dengan desa wisata janari juga menciptakan ruang baru untuk meningkatkan potensi di Greenhouse sebagai salah satu paket wisata. Para pemuda juga menyadari bahwa adanya unit usaha pertanian organik ini menambah rasa solidaritas sosial mereka antara satu dengan yang lain. Kondisi panen menjadi momen yang ditunggu oleh para pemuda karena melibatkan banyak anggota karang taruna.

“Ya kita senang mas pasti waktu panen, karena kan yang ikut banyak, bisa belasan bahkan bisa mencapai 20 orang. Jadi bisa merestorasi rasa kekeluargaan karangtaruna untuk semakin solid.” (Wawancara pemuda 07/08/2023)

Pemuda dusun Gatran menemukan kunci bagaimana cara merintis usaha pertanian organik yang lebih minim risiko dengan cara pengelolaan kolektif. Meskipun memanfaatkan modal dari pihak luar yaitu Taman Nasional Gunung Merbabu, namun keseluruhan pengelolaan berada di tangan pemuda. Beberapa tantangan yang dihadapi oleh para pemuda adalah: **Pertama**, melakukan pertanian organik yang dikelilingi oleh pertanian non-organik. Beberapa hama dari lahan non-organik dapat mengancam lahan greenhouse pemuda. Meski begitu, pada akhirnya mereka tetap mencoba bertani organik di lingkungan yang sangat kontras karena faktor risiko lebih minim akibat dikelola secara kolektif. **Kedua**, terkait sarana produksi berupa pupuk

organik masih membeli dari pihak luar. Sudah terdapat usaha untuk membuat pupuk organik mandiri, tetapi karena kualitas kotoran ternak yang tidak bagus akibat pakan sentrat, maka pupuk organik mandiri belum bisa optimal. **Ketiga**, akses terhadap pasar. Belum adanya jaminan akses produk yang berasal dari lahan transisi dari non-organik ke organik menciptakan ambiguitas bagi unit usaha yang masih merintis bertani organik.

4. Simpulan

Regenerasi petani dan krisis lingkungan akibat pertanian konvensional adalah masalah yang ada di masa modern ini. Para pemuda Janari dusun Gatran, berusaha untuk memperbaiki keadaan tersebut dengan mengembangkan unit usaha pertanian organik. Meski begitu, bertani organik, bukan semata-mata tentang gerakan membela lingkungan atau motivasi untuk menciptakan dunia menjadi lebih baik. Hal tersebut hanya sekian persen dari keseluruhan relasi-relasi yang ada dalam ranah pertanian organik. Ada permasalahan berupa pasar yang sangat eksklusif akibat sifat produk organik dan faktor daya beli masyarakat. Syarat sertifikasi yang mahal, potensi tertular hama dari lahan non-organik, perlu membangun greenhouse dan pengairan yang cukup, menjadi tantangan bagi setiap petani jika ingin mencoba bertani organik. Jumlah SDM untuk merawat lahan organik juga lebih banyak jika dibandingkan lahan non-organik.

Tanggung ekonomi keluarga petani di pedesaan menjadi faktor tambahan mengapa tidak banyak dari mereka yang ingin mencoba bertani organik, terutama para orang tua. Modernitas dan bertambahnya biaya hidup menciptakan tekanan ekonomi baru di pedesaan, terlebih dengan tradisi-tradisi setempat yang masih dipertahankan. Bertani organik seolah menjadi hal yang sangat mustahil untuk dilakukan. Meski begitu, pemuda di dusun Gatran menemukan celah yang rasional dan unik untuk menanggulangi risiko-risiko tersebut. Pengelolaan secara kolektif dan jejaring relasi dengan pihak-pihak yang mampu memberikan dukungan menjadi kunci terbentuknya usaha pertanian organik mereka. Para pemuda mencoba menciptakan friksi atau gesekan-gesekan kecil untuk melawan dominasi pertanian non-organik di sekeliling mereka dengan kehendak untuk memperbaiki keadaan.

Secara garis besar, para pemuda dusun Gatran sudah berusaha menerapkan konsep “kehendak untuk memperbaiki keadaan”. Mereka adalah anak-anak muda yang paham bagaimana transformasi sosial ekonomi nenek moyangnya ketika menghadapi ancaman kapitalisme global mulai sejak era pertanian tembakau hingga sayur revolusi hijau. Keinginan untuk memperbaiki keadaan muncul setelah melihat bagaimana ancaman degradasi lahan, krisis regenerasi petani, dan ancaman sarana produksi pertanian. Mereka berusaha mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut dengan pandangan dan strategi yang orisinal. Menjalinkan relasi dengan pihak-pihak yang dapat mendukung tanpa melepaskan otonomi mereka sebagai pemuda. Integrasi dengan organisasi karang taruna membuat para pemuda sanggup mengatasi tantangan awal produksi pertanian organik yang beresiko secara ekonomi.

Pada akhirnya pertanyaan yang akan muncul adalah bagaimana keberlanjutan dari usaha ini? Apakah akan menjadi lebih baik? Para pemuda Janari di dusun Gatran telah memiliki “Will to Improve” tantangan selanjutnya bagi mereka adalah “Will it Improve?”. Berdasarkan tiga permasalahan yang ditemui pemuda yaitu: 1.) Mengembangkan tani organik diantara lahan tani non-organik dengan potensi tertular hama; 2.) Permasalahan sarana produksi yang masih bergantung dari pihak luar; 3.) Akses pasar bagi produk-produk organik rintisan. Terdapat beberapa hal yang mungkin bisa menjadi solusi: 1.) menciptakan ruang ekonomi baru bagi lahan-lahan organik rintisan atau yang berada di masa transisi. Frasa “Semi-Organik” merupakan hal asing bagi sebagian besar masyarakat. Oleh karena itu perlu adanya perhatian khusus dimasa

transisi menuju tani organik. 2.) Melihat potensi lokal untuk mengembangkan sarana produksi berupa pupuk dan pestisida organik. 3.) Akses perlindungan terhadap pasar juga menjadi poin yang perlu diperhatikan karena lahan-lahan rintisan ini mayoritas masih bergantung pada tengkulak atau pada unit-unit usaha organik besar yang mempunyai sertifikat.

Pada akhirnya meskipun gempuran ekonomi revolusi hijau yang membuat petani menjadi semakin komersial, masih ada sebagian kecil kelompok pemuda dengan pandangan rasionalitas mereka sendiri (*indigenous knowledge*). Mereka tidak lepas sepenuhnya dari relasi pasar, tetapi tetap berusaha mengembangkan konsep pertanian ramah lingkungan, yang sebisa mungkin otonom tanpa tergantung kelompok-kelompok usaha tani organik besar. Kita perlu melihat bahwa para pelaku usaha tani adalah orang-orang yang juga perlu makan dan memiliki kebutuhan sehari-hari sehingga tidak bisa serta merta melepaskan tanggungjawab setelah memberikan instruksi untuk mengembangkan pertanian organik. Ada faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang berada dibelakang kehidupan para petani. Sehingga kajian sosial antropologis menjadi hal yang sangat penting dalam menganalisis terkait krisis pertanian, degradasi lahan, dominasi ekonomi pasar, dan hal-hal yang mungkin terdengar asing di pusaran ilmu sosial namun sesungguhnya sangat mungkin untuk dikaji secara lebih lanjut.

Referensi

- Anwarudin, O., Sumardjo, S., Satria, A., & Fatchiya, A. (2020). Process and Approach to Farmer Regeneration Through Multi-strategy in Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian*, 39(2), 73. <https://doi.org/10.21082/jp3.v39n2.2020.p73-85>
- Aprilia, A., Pariasa, I. I., Dewi, H. E., & Hardana, A. E. (2023). PERSEPSI GENERASI MUDA BERDASARKAN PROSES KOGNITIF TERHADAP PERTANIAN: STUDI PADA MAHASISWA BARU. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 7(2). <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2023.007.02.35>
- BPS. (2018). *HASIL SURVEI PERTANIAN ANTAR SENSUS SUTAS2018*. BPS-Statistics Indonesia.
- Brata, W. (2012). *Tembakau Atau Mati: Kesaksian, Kegelisahan, dan Harapan Seorang Petani Tembakau*. Indonesia Berdikari.
- Budiarti, L. P. (2020, October 8). Sertifikasi Organik. *Bali Kuna Agri*. <https://baliagri.com/article/sertifikasi-organik>
- Cristache, S.-E., Vuță, M., Marin, E., Cioacă, S.-I., & Vuță, M. (2018). Organic versus Conventional Farming—A Paradigm for the Sustainable Development of the European Countries. *Sustainability*, 10(11), 4279. <https://doi.org/10.3390/su10114279>
- Djokoto, J. G. (2020). IS ORGANIC AGRICULTURE MORE SCALE EFFICIENT THAN CONVENTIONAL AGRICULTURE? THE CASE OF COCOA CULTIVATION IN GHANA. *Review of Agricultural and Applied Economics*, 23(2), 112–123. <https://doi.org/10.15414/raae.2020.23.02.112-123>
- Djokoto, J. G., Owusu, V., & Awunyo-Vitor, D. (2017). TECHNICAL EFFICIENCY IN ORGANIC AND CONVENTIONAL AGRICULTURE - A GENDER COMPARISON. *Review of Agricultural and Applied Economics*, 20(2), 3–11. <https://doi.org/10.15414/raae/2017.20.02.03-11>
- Djokoto, J. G., & Pomeyie, P. (2018). Productivity of organic and conventional agriculture – a common technology analysis. *Studies in Agricultural Economics*, 120(3), 150–156. <https://doi.org/10.7896/j.1808>
- Finley, L., Chappell, M. J., Thiers, P., & Moore, J. R. (2018). Does organic farming present greater opportunities for employment and community development than conventional farming? A survey-based investigation in California and Washington. *Agroecology and Sustainable Food Systems*, 42(5), 552–572. <https://doi.org/10.1080/21683565.2017.1394416>

- Harris, M. (1978). *Cannibals & Kings: The Origins of Cultures*. William Collins Sons & Co Ltd.
- Heryadi, D. Y., Noor, T. I., Deliana, Y., & Hamdani, J. S. (2018). Why Organic Rice Farmers Switch Back To Conventional Farming? *Journal of Economics and Sustainable Development*, 9(8). www.iiste.org
- Heryadi, D. Y., Rofatin, B., & Noormansyah, Z. (2021). Semi-organic Rice Farming as a Transition Period to Organic Rice Farming. *Paspalum: Jurnal Ilmiah Pertanian*, 9(1), 53. <https://doi.org/10.35138/paspalum.v9i1.277>
- Hudayana, B. (2018). *Pendekatan Antropologi Ekonomi (I)*. Kepel Press.
- Husken, F. (1998). *Masyarakat Desa dalam Perubahan Zaman: Sejarah Diferensiasi Sosial di Jawa 1830-1980 (II)*. PT Grasindo.
- Li, T. M. (2021). *The Will to Improve: Perencanaan, Kekuasaan, dan pembangunan di Indonesia*. Marjin Kiri.
- Łuczka, W., & Kalinowski, S. (2020). Barriers to the Development of Organic Farming: A Polish Case Study. *Agriculture*, 10(11), 536. <https://doi.org/10.3390/agriculture10110536>
- Mauss, M. (2002). *The Gift: Forms and Functions of Exchange in Archaic Societies*. Routledge.
- Muljaningsih, S. (2011). Preferensi Konsumen dan Produsen Produk Organik di Indonesia. *Wacana*, 14(4).
- Pakpahan, A. (2021). *Kemerdekaan Bagi Petani Kemerdekaan untuk Semua*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Popkin, S. (1980). The Rational Peasant: The Political Economy of Peasant Society. *Theory and Society*, 9(3), 411–471. JSTOR.
- Pujiriyani, D. W., Suharyono, S., Hayat, I., & Azzahra, F. (2016). Sampai Kapan Pemuda Bertahan di Pedesaan? Kepemilikan Lahan dan Pilihan Pemuda Untuk Menjadi Petani. *BHUMI: Jurnal Agraria dan Pertanahan*, 2(2), 209. <https://doi.org/10.31292/jb.v2i2.72>
- Purwani, T., Arvianti, I., & Karyanti, T. (2020). The Model of Harmonization of Multiculturalism Society at Magelang Regency. *Proceedings of the Tarumanagara International Conference on the Applications of Social Sciences and Humanities (TICASH 2019)*. Tarumanagara International Conference on the Applications of Social Sciences and Humanities (TICASH 2019), Barat, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200515.062>
- Rejeki, S., Andriatmoko, N., & Toiba, H. (2022). Faktor yang Mempengaruhi Niat Beli Sayuran Organik dengan Pendekatan Theory of Planned Behaviour. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 6(2), 429. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2022.006.02.9>
- Robbins, M. J. (2015). Exploring the 'localisation' dimension of food sovereignty. *Third World Quarterly*, 36(3), 449–468. <https://doi.org/10.1080/01436597.2015.1024966>
- Rosset, P. M., & Altieri, M. A. (2021). *Agroecology Science and Politics*. Practical Action Publishing.
- Ruhyani, Y. (2017, Oktober). Petani Indonesia Terancam "Punah." *Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia*. <http://lipi.go.id/lipimedia/Petani-Indonesia-Terancam-Punah/19137>
- Saleh, R., Oktafiani, I., & Sitohang, M. Y. (2021). Sulitnya Regenerasi Petani pada Kelompok Generasi Muda. *Jurnal Studi Pemuda*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.62533>
- Scott, J. (1983). *Moral Ekonomi Petani: Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. LP3ES.
- Scott, J. C. (1972). Patron-Client Politics and Political Change in Southeast Asia. *The American Political Science Review*, 66(1), 91–113. JSTOR. <https://doi.org/10.2307/1959280>
- Spradley, J. P. (2007). *Metode Etnografi*. Tiara Wacana.
- Sterling, E. (2019). The "Age of Agricultural Ignorance": Trends and Concerns for Agriculture Knee-Deep into the Twenty-First Century. *Agricultural History*, 93(1), 4.

- <https://doi.org/10.3098/ah.2019.093.1.004>
- Subejo, Irham Irham, Pinjung Nawang Sari, Arif Wahyu Widada, Azizatun Nurhayati, Laksmi Yustika Devi, & Esti Anatasari. (2019). Problematika Pengembangan Padi Organik di Sawangan Magelang serta Peluang Sertifikasi Internasional. *Jurnal Teknosains*, 9(1), 29. <https://doi.org/10.22146/teknosains.40604>
- Sudrajat, J., Isytar, I., & Arifin, N. (2021). Farmers' Perception and Engagement with the Role of Middlemen: A Case Study of the Vegetable Farmers. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 25(1), 45–54. <https://doi.org/10.7454/hubs.asia.1070220>
- Tsing, A. L. (2005). Introduction. In *Friction* (pp. 1–18). Princeton University Press; JSTOR. <https://doi.org/10.2307/j.ctt7s1xk.4>
- White, B. (2020). *Agriculture and the Generation Problem: Agrarian Change & Peasant Studies* (2nd ed.). Practical Action Publishing.
- Widlok, T. (2017). *Anthropology and the Economy of Sharing*. Routledge.
- Widodo, P. (2020). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Gondangsari Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang Tahun 2020-2026*. Desa Gondangsari.
- Wolf, E. (1969). *Peasant wars of the twentieth century*. Harper Collins.
- Zlalniski, C. (2019). *Made in Baja: The lives of farmworkers and growers behind Mexico's transnational agricultural boom*. University of California Press.